

MAKIAN DALAM KOMENTAR VIDEO KLIP *SM*SH* DI *YOUTUBE* (KAJIAN PRAGMATIK)

Puri Noor Waristha

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia

FPBS, Universitas Pendidikan Indonesia

Surel: noorwaristhapuri@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya makian dalam komentar video klip *SM*SH* di *YouTube* yang bersumber dari para pengguna *YouTube* untuk mengomentari video klip *SM*SH* atau mengomentari komentar para pengguna *YouTube* sebagai respons yang diberikan kepada video klip tersebut. Tujuan penelitian ini adalah (1) mengidentifikasi daya tuturan yang diduga sebagai makian dalam komentar video klip *SM*SH* di *YouTube*; (2) mengungkap implikatur dari tindak tutur yang diduga sebagai makian dalam komentar video klip *SM*SH* di *YouTube*; (3) menentukan tingkat validitas dari tindak tutur yang diduga sebagai makian dalam komentar video klip *SM*SH* di *YouTube*. Data-data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan teoretis, yakni teori pragmatik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Data yang dideskripsikan berupa tuturan makian dalam komentar mengenai video klip *SM*SH* di *YouTube* yang dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif.

Kata kunci: makian, video clip *SM*SH*, pragmatik

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi pada era globalisasi saat ini semakin pesat. Dampak dari kemajuan teknologi sudah dapat dinikmati oleh masyarakat luas. Perkembangan teknologi ini juga membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat dapat dengan mudah berkomunikasi dengan orang lain dari berbagai daerah, bahkan berbagai negara dan penyebaran informasi dapat dilakukan dengan cepat ke berbagai penjuru dunia.

Salah satu teknologi yang memberikan dampak besar kepada kehidupan manusia ialah internet. Internet menyajikan banyak informasi dan hiburan. Salah satu situs internet yang diminati oleh banyak pengguna ialah *YouTube*. Dalam *YouTube*, para pengguna internet dengan mudah dapat memuat, menonton, dan berbagi klip video secara gratis. Pada umumnya video-video di *YouTube* adalah

klip musik, film, acara televisi, serta video buatan para penggunanya sendiri. Dalam cuplikan tersebut para pengguna *YouTube* dapat mengomentari setiap video yang diunggah. Karena *YouTube* bersifat terbuka, komentar yang muncul pun sangat beragam. Ada komentar yang berupa pujian, ada pula komentar yang bernada makian.

Kata makian biasanya digunakan dalam keadaan marah. Jika seseorang sedang marah, akal sehatnya tidak berfungsi lagi sehingga ia akan berbicara dengan menggunakan ungkapan atau kata-kata kasar. Dalam keadaan seperti itu, ungkapan atau kata makian seolah-olah digunakan sebagai alat pelampiasan perasaan. Peristiwa itu mengakibatkan terjadinya penyelewengan makna karena makna suatu kata diterapkan pada referen (rujukan) yang tidak sesuai dengan makna kata sesungguhnya.

Berkenaan dengan kata makian, Sudaryanto, dkk. (1982:146) berpendapat bahwa kata makian merupakan salah satu jenis kata afektif yang keafektifannya dalam rangka titik awal komunikasi. Maksudnya, terjadi makian disebabkan oleh adanya perbuatan seseorang atau peristiwa tertentu. Perbuatan seseorang atau perbuatan itu menimbulkan tanggapan tertentu sehingga tersentuh daya lampiasannya dan terucaplah makian itu.

Peneliti memilih analisis makian dalam komentar video klip *SM*SH* di *YouTube* berdasarkan pertimbangan bahwa makian kerap kali menjadi instrumen komunikasi dalam pergaulan di masyarakat, baik kalangan preman, anak jalanan, seniman, bahkan orang-orang terpelajar. Selain itu juga, hal ini menjadi sebuah bukti bahwa kekerasan itu tidak hanya berupa kontak fisik tetapi dapat juga berupa kekerasan verbal. Kekerasan verbal terwujud dalam tindakan tutur, seperti memaki, membentak, mengancam, menghujat, mengejek, melecehkan, menjelek-jelekan, mengusir, memfitnah, menghasut, membuat orang lain malu, dan menghina. Alasan khusus peneliti memilih video klip *SM*SH* di *YouTube* sebagai objek penelitian, disebabkan sebagian besar pengguna yang mengomentari video klip *SM*SH* di *YouTube* adalah kaum remaja yang merupakan generasi penerus bangsa dan negara kita. Makian dalam komentar video klip *SM*SH* di *YouTube* jika dibiarkan dapat menimbulkan banyak ekses sehingga dapat terjadi perdebatan

komunikasi yang negatif. Terlebih lagi makian tersebut digunakan dalam media *online* yang dapat diakses oleh para pengguna *YouTube* di seluruh dunia sehingga dapat memberikan citra yang negatif kepada nama baik Indonesia yang dikenal sebagai orang yang santun dan ramah.

Masalah dalam penelitian ini adalah mengungkap daya tuturan, implikatur percakapan, dan tingkat validitas tindak tutur yang diduga sebagai makian dalam mengomentari video klip *SM*SH* di *YouTube*. Sementara tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui daya tuturan, implikatur percakapan, dan tingkat validitas tindak tutur yang diduga sebagai makian dalam mengomentari video klip *SM*SH* di *YouTube*. Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu diharapkan dapat memberikan sumbangan analisis bagi perkembangan kajian pragmatik. Selain itu juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan maupun pelajaran khususnya bagi para orang tua dan guru agar anaknya lebih memerhatikan situasi maupun kondisi tuturan ketika menggunakan makian agar tidak terjadi kesalahpahaman di mata masyarakat luas.

METODE

Data penelitian ini meliputi tuturan makian yang digunakan para pengguna *YouTube* dalam berkomentar. Data tersebut dianalisis dengan menggunakan pendekatan teoretis, yakni teori pragmatik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Data yang dideskripsikan berupa tuturan makian dalam komentar mengenai video klip *SM*SH* di *YouTube* yang dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder.

Metode yang digunakan adalah metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan berupa teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Analisis data dalam penelitian ini, yaitu mendokumentasikan data, mengidentifikasi data, penyajian ke dalam kartu data, menganalisis daya tuturan sesuai konteks, menganalisis implikatur percakapan, mengukur tingkat validitas berdasarkan syarat-syarat validitas (*felicity condition*). Hasil analisis data dalam

penelitian ini akan disajikan dengan menggunakan metode penyajian formal dan informal.

Data penelitian ini meliputi tuturan makian yang digunakan para pengguna *YouTube* dalam berkomentar. Analisis data dalam penelitian ini yaitu (1) mentranskrip data yaitu setelah peneliti memperoleh data dari komentar yang ada di *YouTube*, maka langkah selanjutnya adalah mentranskrip atau memindahkan data tersebut ke dalam catatan dengan cara menulis kembali semua hasil tuturan para pengguna *YouTube* dalam berkomentar; (2) mengidentifikasi data yaitu berdasarkan hasil transkrip tersebut telah diperoleh data tertulis yang selanjutnya siap diidentifikasi. Proses identifikasi meliputi penandaan atau pemisahan terhadap data mana yang masih dibutuhkan dan tidak dibutuhkan lagi untuk tahap selanjutnya; (3) penyajian ke dalam kartu data yaitu setelah data yang dibutuhkan terkumpul, maka dilanjutkan dengan penyalinan tiap tuturan yang telah diidentifikasi ke dalam kartu data. Hal tersebut dilakukan agar memudahkan peneliti dalam mengelompokkan tuturan tersebut menurut karakteristik; (4) menganalisis dari kartu data yaitu data yang telah diperoleh dari hasil proses kartu data, kemudian dianalisis berdasarkan jenis tindak tutur; dan (5) menyimpulkan hasil dari keseluruhan analisis.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah seperangkat alat yang digunakan peneliti untuk menunjang analisis yaitu berupa lembar analisis data (kartu data) yang memuat nomor data, konteks tuturan, data tuturan, serta analisis.

Contoh:

Format Kartu Data

A. Tuturan yang Diduga sebagai Makian (U):	
1.	

B. Penutur (S):
C. Lawan tutur (H):
D. Konteks dan Koteks (C):

HASIL DAN PEMBAHASAN

Leech (1993: 6) melihat pragmatik sebagai bidang kajian dalam linguistik yang mempunyai kaitan dengan semantik. Keterkaitan ini ia sebut semantisisme, yaitu melihat pragmatik sebagai bagian dari semantik; pragmatisisme, yaitu melihat semantik sebagai bagian dari pragmatik; dan komplementarisme, atau melihat semantik dan pragmatik sebagai dua bidang yang saling melengkapi.

Tindak tutur adalah bagian dari pragmatik. Tindak tutur (*speech acts*) adalah ujaran yang dibuat sebagai bagian dari interaksi sosial Hudson (Alwasilah, 1993: 19). Setiap peristiwa tutur terbatas pada kegiatan, atau aspek-aspek kegiatan yang secara langsung diatur oleh kaidah atau norma bagi penutur. Ujaran atau tindak tutur dapat terdiri dari satu tindak tutur atau lebih dalam suatu peristiwa tutur dan situasi tutur. Dengan demikian, ujaran atau tindak tutur sangat tergantung dengan konteks ketika penutur bertutur. Tuturan-tuturan baru dapat dimengerti hanya dalam kaitannya dengan kegiatan yang menjadi konteks dan tempat tuturan itu terjadi. Sesuai dengan pendapat Alwasilah (1993: 20) bahwa ujaran bersifat context dependent (tergantung konteks)

Tindak tutur atau tindak ujaran (*speech act*) mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam pragmatik karena TT adalah satuan analisisnya. Uraian berikut memaparkan klasifikasi dari berbagai jenis TT. Menurut pendapat Austin (dikutip Chaer dan Leonie Agustina, 1995: 68-69) merumuskan adanya tiga jenis tindak tutur, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

- 1) Tindak tutur lokusi atau apa yang dikatakan (*locutionary act*) adalah tindak tutur yang untuk menyatakan sesuatu. Misal; kakinya dua, pohon punya daun. Tindak tutur yang dilakukan oleh penutur berkaitan dengan perbuatan dalam

hubungannya tentang sesuatu dengan mengatakan sesuatu (*an act of saying something*), seperti memutuskan, mendoakan, merestui dan menuntut.

- 2) Tindak tutur ilokusi (*illocutionary act*) yaitu, tindak tutur yang didefinisikan tidak tutur ilokusi sebagai sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu. Dengan kata lain, tindak tutur yang dilakukan oleh penutur berkaitan dengan perbuatan hubungan dengan menyatakan sesuatu. Tindak tutur ilokusi berkaitan dengan nilai yang ada dalam proposisinya. Contoh, “Saya tidak dapat datang”. Kalimat ini oleh seseorang kepada temannya yang baru melaksanakan resepsi pernikahan anaknya, tidak hanya berfungsi untuk menyatakan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu yakni meminta maaf karena tidak datang.
- 3) Tindak tutur perlokusi: Austin, Searle, perbuatan yang dilakukan dengan mengujarkan sesuatu, membuat orang lain percaya akan sesuatu dengan mendesak orang lain untuk berbuat sesuatu, dll. atau mempengaruhi orang lain (*perlocutionary speech act*).

1. Syarat-Syarat Validitas

Austin (Bachari, 2011: 29) mengemukakan syarat-syarat validitas yang digunakan untuk mengukur tingkat validitas tuturan performatif, yaitu: (1) ditandai dengan verba *present* (bukan lampau), (2) orang yang mengatakannya memiliki niat yang sungguh-sungguh untuk melakukan apa yang dikatakannya, dan (3) orang yang mengatakannya memiliki kepatutan atau relevansi dengan apa yang dikatakannya.

Di samping itu, Yule (1996: 87-88) menjelaskan mengenai apa yang disebut dengan kondisi felisitas (Syarat-Syarat Validitas). Dalam kondisi sehari-hari di antara orang-orang kebanyakan ada kondisi umum pada peserta tutur, bahwa mereka dapat memahami bahasa yang sedang digunakan dan mereka tidak sedang bermain peran atau sesuatu hal lain yang bukan-bukan. Yang terkait dengan kondisi ini adalah kondisi ketulusan (*sincerity condition*), bahwa penutur secara tulus bermaksud untuk melaksanakan tindakan itu. Kemudian adalah

adanya kondisi esensial, yang meliputi kenyataan bahwa dengan tindakan ucapan janji itu, penutur bermaksud menciptakan suatu keharusan untuk melaksanakan tindakan yang dituturkan. Dengan kata lain, tuturan mengubah pernyataan penutur dan ketidakharusan menjadi keharusan. Jadi, kondisi esensial menggabungkan suatu spesifikasi tentang apa yang harus ada dalam isi tuturan, yaitu konteks dan maksud penutur, agar tindak tutur khusus ditampilkan secara tepat (pada tempatnya).

2. Syarat-Syarat Validitas Tindak Tutur Makian

Dalam penggunaan tuturan para pengguna *YouTube*, dapat diketahui bahwa setiap tuturan tersebut tergolong sebagai tuturan performatif. Dengan kata lain, tuturan itu digunakan oleh para pengguna *YouTube* untuk melakukan sesuatu. Oleh sebab itu, analisis pada bagian tingkat validitas tidak untuk menilai benar atau salahnya tuturan tersebut. Namun, sesuai dengan fitrahnya, tuturan tersebut akan dianalisis melalui syarat-syarat validitas (*felicity condition*) yang digagas oleh Austin, yaitu: *preparatory conditions*, *sincerity conditions*, dan *illocutionary act*.

Gagasan Austin di atas berlaku umum untuk semua tindak tutur performatif. Sementara, penelitian ini lebih terfokus pada tindak tutur makian. Oleh sebab itu, peneliti mengadaptasi gagasan Austin (*felicity condition*) untuk merumuskan syarat-syarat dalam tindak tutur makian yang harus dipenuhi agar tindakan melalui tuturan itu dapat dikatakan valid. Syarat-syarat tersebut antara lain sebagai berikut ini.

- 1) Penutur merasa kesal, jengkel, marah, atau emosi lain sejenisnya
- 2) Penutur bersungguh-sungguh
- 3) Penutur mengkategorikan lawan tutur ke dalam sesuatu yang buruk atau negatif.

Syarat-syarat di atas telah mencakup hal-hal yang berkaitan dengan *preparatory conditions*, *sincerity conditions*, dan *illocutionary act* (Pramono, 2012: 29).

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya, berikut adalah tiga temuan yang menjadi jawaban dari rumusan masalah tersebut.

Daya tuturan pengguna *YouTube* dalam mengomentari VS memiliki daya ilokusi yang tergolong sebagai tindak tutur evaluatif. Selain itu, komentar yang ditulis oleh para pengguna *YouTube* tersebut menunjukkan tindakan yang mengandung tindak makian terhadap lawan tutur. Oleh karena itu, penutur mengategorikan sifat dan wujud lawan tutur dengan kategori yang rendah dan negatif. Penutur melakukan tindak makian tersebut dengan cara (1) mengevaluasi wujud fisik dan sifat lawan tutur dengan kategori yang rendah dan negatif, (2) mengevaluasi wujud fisik lawan tutur dengan kategori yang rendah dan negatif, atau (3) mengevaluasi sifat lawan tutur dengan kategori yang rendah dan negatif. Namun, cara yang paling banyak dilakukan oleh penutur dalam melakukan tindak memaki dalam penelitian ini adalah dengan cara mengevaluasi sifat lawan tutur dengan kategori yang rendah dan negatif. Berdasarkan tuturan tersebut dapat diketahui makna yang terdapat dalam tuturan lebih dipengaruhi oleh konteks penuturan sehingga maknanya tidak selalu sama dengan kata-kata dalam kalimat yang dituturkan.

Implikatur percakapan dari tuturan yang diduga sebagai makian diidentifikasi melalui analisis terhadap penerapan prinsip kerja sama dan implikatur percakapan itu sendiri. Tuturan para pengguna *YouTube* tersebut memiliki kemungkinan dinyatakan sebagai cemooh sinis (*flout*). Dalam tuturan tersebut juga ditemukan pelanggaran terhadap maksim relevansi dan maksim kuantitas. Namun, dalam penelitian ini lebih banyak ditemukan pelanggaran terhadap maksim relevansi. Tuturan yang dinyatakan oleh penutur tidak berhubungan dengan informasi yang disampaikan oleh lawan tutur sebelumnya. Hal itu menjadi langkah awal dalam mengungkap implikatur percakapan. Dalam kasus ini, ditemukan implikatur percakapan penutur sebagai berikut: (1) merasa tersinggung, (2) merasa kesal, (3) merasa marah, dan (4) ingin memberi peringatan.

Felicity conditions digunakan untuk mengukur dan membuktikan validitas tuturan para pengguna *YouTube* dalam berkomentar yang diduga sebagai makian. Melalui tolok ukur tersebut ditemukan bahwa semua penutur dalam kasus ini memiliki kewenangan. Orang yang berwenang tersebut adalah orang-orang yang

merasa kesal, jengkel, marah, benci, atau emosi lain sejenisnya. Artinya, terdapat kesesuaian antara yang dilakukan penutur dan situasi yang melatarinya. Penutur juga menuturkan makian dengan sungguh-sungguh. Kesungguhan tersebut dapat ditentukan dengan memerhatikan hasil analisis terhadap implikatur. Namun, dalam kasus ini lebih banyak para pengguna *YouTube* yang menggunakan kata makian untuk menumpahkan kekesalannya karena merasa tersinggung. Selain itu, tuturan para pengguna *YouTube* dalam berkomentar berdimensi tindakan dengan mengategorikan lawan tutur pada sesuatu yang buruk atau negatif. Berdasarkan analisis terhadap tingkat validitas ditemukan bahwa semua tuturan para pengguna *YouTube* yang diduga sebagai makian dalam penelitian ini valid untuk dikatakan sebagai sebuah makian.

Berdasarkan hasil analisis terhadap 27 data yang telah dipaparkan di atas, ada tiga hal yang menjadi temuan penelitian ini. Ketiga hal tersebut merupakan jawaban dari masalah penelitian yang dikaitkan dengan teori pendukung penelitian. Adapun ketiganya adalah (1) daya tuturan pengguna *YouTube* yang diduga sebagai makian terhadap VS, (2) implikatur percakapan pengguna *YouTube* yang diduga sebagai makian terhadap VS, dan (3) tingkat validitas tuturan pengguna *YouTube* yang diduga sebagai makian terhadap VS.

1. Daya Tuturan Pengguna *YouTube* yang Diduga sebagai Makian terhadap VS

Austin (Chaer dan Agustina, 1995: 68-69) merumuskan adanya tiga jenis tindak tutur, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Teori tersebut berhubungan dengan daya tuturan pengguna *YouTube* dalam mengomentari VS yang sebagian besar memiliki daya ilokusi. Searle (1980: 16) mengklasifikasikan lagi tindak tutur berdasarkan maksud penutur ketika berbicara. Pembagian ini menurut Searle (1980: 16) didasarkan atas asumsi “Berbicara menggunakan suatu bahasa adalah mewujudkan perilaku dalam aturan yang tertentu”.

Teori tersebut jika dihubungkan dengan penelitian ini maka daya tuturan para pengguna *YouTube* sebagian besar tergolong sebagai tindak tutur evaluatif. Selain itu, komentar yang ditulis oleh para pengguna *YouTube* tersebut

menunjukkan tindakan yang mengandung tindak makian terhadap lawan tutur. Oleh karena itu, penutur mengategorikan sifat dan wujud lawan tutur dengan kategori yang rendah dan negatif. Penutur melakukan tindak makian tersebut dengan cara (1) mengevaluasi wujud fisik dan sifat lawan tutur dengan kategori yang rendah dan negatif, (2) mengevaluasi wujud fisik lawan tutur dengan kategori yang rendah dan negatif, atau (3) mengevaluasi sifat lawan tutur dengan kategori yang rendah dan negatif. Namun, cara yang paling banyak dilakukan oleh penutur dalam melakukan tindak makian dalam penelitian ini adalah dengan cara mengevaluasi sifat lawan tutur dengan kategori yang rendah dan negatif. Berdasarkan tuturan tersebut dapat diketahui makna yang terdapat dalam tuturan lebih dipengaruhi oleh konteks penuturan sehingga maknanya tidak selalu sama dengan kata-kata dalam kalimat yang dituturkan.

2. Implikatur Percakapan Pengguna *YouTube* yang Diduga sebagai Makian terhadap VS

Implikatur percakapan dari tuturan yang diduga sebagai makian diidentifikasi melalui analisis terhadap penerapan prinsip kerja sama dan implikatur percakapan itu sendiri. Grice seperti dikutip Bachari (2011) mengemukakan prinsip kerja sama yang berbunyi “Buatlah sumbangan percakapan Anda seperti yang diinginkan pada saat berbicara, berdasarkan tujuan percakapan yang disepakati atau arah percakapan yang sedang Anda ikuti”. Prinsip kerja sama terdiri atas empat maksim, yakni (1) maksim kuantitas, (2) maksim kualitas, (3) maksim relevansi, dan (4) maksim cara.

Teori tersebut jika dihubungkan dengan penelitian ini dalam aspek implikatur percakapan maka sebagian besar menunjukkan pelanggaran terhadap maksim relevansi. Hal tersebut terjadi karena tuturan yang dinyatakan oleh penutur tidak berhubungan dengan informasi yang disampaikan oleh lawan tutur sebelumnya. Grice (Bachari, 2011: 22-24) menunjukkan ada empat kemungkinan yang dapat terjadi terkait dengan realisasi prinsip kerja sama di satu sisi dan implikatur percakapan di lain sisinya. Teori tersebut berhubungan dengan penelitian ini dalam aspek tuturan para pengguna *YouTube* yang memiliki

kemungkinan dinyatakan sebagai cemooh sinis (*flout*). Hal itu menjadi langkah awal dalam mengungkap implikatur percakapan. Dalam kasus ini ditemukan implikatur percakapan penutur sebagai berikut: (1) merasa tersinggung, (2) merasa kesal, (3) merasa marah, dan (4) ingin memberi peringatan.

3. Tingkat Validitas Tuturan Pengguna *YouTube* yang Diduga sebagai Makian terhadap VS

Austin (Bachari, 2011: 29) mengemukakan syarat-syarat validitas yang digunakan untuk mengukur tingkat validitas tuturan performatif, yaitu (1) ditandai dengan verba *present* (bukan lampau), (2) orang yang mengatakannya memiliki niat yang sungguh-sungguh untuk melakukan apa yang dikatakannya, dan (3) orang yang mengatakannya memiliki kepatutan atau relevansi dengan apa yang dikatakannya. Teori tersebut berhubungan dengan penelitian ini dalam aspek syarat-syarat validitas yang digunakan untuk mengukur dan membuktikan validitas tuturan para pengguna *YouTube* dalam berkomentar yang diduga sebagai makian.

Gagasan Austin tersebut berlaku umum untuk semua tindak tutur performatif. Sementara itu, penelitian ini lebih terfokus pada tindak tutur makian. Oleh sebab itu, peneliti mengadaptasi gagasan Austin (*felicity condition*) untuk merumuskan syarat-syarat dalam tindak tutur makian yang harus dipenuhi agar tindakan melalui tuturan itu dapat dikatakan valid.

Berdasarkan teori tersebut, semua penutur dalam kasus ini memiliki kewenangan untuk memaki. Orang yang berwenang tersebut adalah orang-orang yang merasa kesal, jengkel, marah, benci, atau emosi lain sejenisnya. Artinya, terdapat kesesuaian antara yang dilakukan penutur dan situasi yang melatarinya. Penutur juga menuturkan makiannya dengan sungguh-sungguh. Kesungguhan tersebut dapat ditentukan dengan memerhatikan hasil analisis terhadap implikatur. Namun, dalam kasus ini lebih banyak para pengguna *YouTube* yang menggunakan kata makian untuk menumpahkan kekesalannya karena merasa tersinggung. Selain itu, tuturan para pengguna *YouTube* dalam berkomentar berdimensi tindakan dengan mengategorikan lawan tutur pada sesuatu yang buruk atau

negatif. Berdasarkan analisis terhadap tingkat validitas ditemukan bahwa semua tuturan para pengguna *YouTube* yang diduga sebagai makian dalam penelitian ini valid untuk dikatakan sebagai sebuah makian.

SIMPULAN

Simpulan penelitian ini adalah bahwa pragmatik merupakan pendekatan yang memadai untuk digunakan dalam mendeskripsikan dan menganalisis penggunaan makian dalam tuturan pengguna *YouTube*. Analisis dalam penelitian ini secara menyeluruh telah mampu mengungkap berbagai unsur yang berkaitan dengan tuturan makian yang digunakan para pengguna *YouTube* dalam berkomentar. Penelitian ini juga diharapkan agar para orang tua dan guru seyogianya memberikan teladan agar anaknya lebih memerhatikan situasi maupun kondisi tuturan ketika menggunakan makian agar tidak terjadi kesalahpahaman di mata masyarakat luas.

PUSTAKA RUJUKAN

- Alwasilah, A. C. (1993). *Pengantar Sociolinguistik Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Bachari, A. D. (2011). *Analisis Pragmatik terhadap Tuturan Berdampak Hukum (Studi Kasus Terhadap Laporan Dugaan Tindak Penghinaan, Penipuan, dan Pencemaran Nama Baik yang Ditangani Satreskrim Polrestabes Bandung)*. Tesis tidak dipublikasikan pada Program magister Linguistik, Sekolah Pascasarjana, UPI Bandung.
- Chaer, A dan Leoni A. (1995). *Sociolinguistik Pengenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik* (Penerjemah Oka). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Pramono, S. (2012). *Penggunaan Makian dalam Tuturan Anak Usia Prasekolah*. Skripsi pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung: Tidak diterbitkan.
- Searle, J. R. (1980). *Speech Acts An Essay in The Philosophy of Language Melbrone*. Sidney: Cambridge Univerisy Press.

Sudaryanto, (1998). *Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*.
Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.